

TUGAS PAPER MATAKULIAH KEWARGANEGARAAN

Dosen: Agustinus Wisnu Dewantara, S.S., M.Hum

MARAKNYA KRIMINALITAS PADA DUNIA PENDIDIKAN D TINJAU DARI NEGARA DEMOKRASI



Disusun Oleh:

VERONIKA YUNI SARI

152863

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

WIDYA YUWANA

MADIUN

2019

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur kehadiran Tuhan yang Maha Esa atas kesempatan yang diberikan sehingga saya bisa menyusun Peper ini. Dengan adanya Matakuliah ini, saya dapat menerima tugas ini dengan sepenuh hati dan keseriusan dalam mengerjakan. Maka dengan kesempatan ini, saya akan memaparkan beberapa permasalahan opini yang menyangkut permasalahan pada bidang pendidikan dini.

Demokrasi menjadi patokan dimana jaman ini banyak kasus yang terjadi mengenai permasalahan seperti Kriminalitas, demokrasi dan pelecehan seksualitas di era sekolah-sekolah maupun kampus. Hal ini muncul dari sistem konstutusi (bentuk Negara), bentuk Negara saat semakin menjadi acuan Masyarakat Indonesia dalam menentukan aturan maupun perundangan, terutama sebuah pendidikan, yakni sistem Pendidikan yang menjadikan aturan sekolah semakin berkembang maupun kemerosotan di bidang kedisiplinan. Oleh sebab itu maraknya demokrasi antar siswa dan Guru bahkan atau siswa, guru dan pihak Penanganan Pendidikan di Indonesia.

Dengan ini saya selaku mahasiswa wajib mendapat info dan mencoba meneliti sebuah metode kejadian terkini yang terjadi di jaman era globalisasi saat ini.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Demokrasi pendidikan adalah gagasan atas pandangan hidup yang mengutamakan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua warga negara dalam berlangsungnya proses pendidikan. Sedangkan di negara-negara yang demokratik, diharapkan sistem pendidikan pun harus demokratik. Pendidikan yang demokratik adalah pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada setiap anak untuk mendapat pendidikan di sekolah sesuai dengan kemampuannya. Dengan demikian pendidikan sangat penting bagi seluruh bangsa tak terkecuali bagi orang-orang yang kurang mampu melanjutkan ke tingkat sekolah yang lebih tinggi.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan adanya Permasalahan yang akan dibahas, saya akan memberikan beberapa rumusan masalah pada paper ini berkaitan dengan apa yang akan ditulis dan dibahas secara kongkrit dengan sebuah Tema “MARAKNYA KRIMINALITAS PADA DUNIA PENDIDIKAN DITINJAU DARI NEGARA DEMOKRASI” ada pun rumusan itu ialah :

- 1.2.1 Apa itu Pendidikan ?
- 1.2.2 Apa itu Demokrasi ?
- 1.2.3 apa yang dimaksud dengan Pendidikan yang bernuansa demokrasi?
- 1.2.4 bagaimana cara menemukan titik permasalahan demokrasi pendidikan yang terjadi baru-baru ini?

1.3 Tujuan Pembahasan Masalah

Dari beberapa rumusan yang telah dikaji, saya akan memaparkan tujuan dari pembahasan Paper ini :

- 1.3.1 Dapat meningkatkan minat pembaca mengenai Demokrasi Pendidikan jaman sekarang dengan teori Negara demokrasi
- 1.3.2 Dapat menjelaskan unsur Kriminalitas Pendidikan seperti apa yang dialami saat ini
- 1.3.3 Dapat memahami perbedaan skema Plato dengan unsur demokrasi yang kurang ideal.

BAB II

PENJELASAN

2.1 Demokrasi

Demokrasi itu juga menjadi sesuatu taktik budaya dan kekuasaan akal-akalan jika tak memberi perhatian serius terhadap ekonomi, keadilan dan pemerataan. Di Negara lain mungkin demokrasi yang mengabadikan eksploitasi elit atas mayoritas dianggap hal lazim saja. Tetapi Indonesia yang berpancasila, yang di dalam sila-silanya kata “keadilan” disebutkan sampai dua kali, itu tak beroleh tempat. Demokrasi ini telah dibajak untuk mengesahkan ketidak-adilan.

2.2 Pendidikan

Secara umum, pengertian pendidikan adalah suatu proses pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekumpulan manusia yang diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui pengajaran, pelatihan, dan penelitian. Ada juga yang mengatakan definisi pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dilakukan secara sistematis dalam mewujudkan suasana belajar-mengajar agar para peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya. Dengan adanya pendidikan maka seseorang dapat memiliki kecerdasan, akhlak mulia, kepribadian, kekuatan spiritual, dan keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat. Dalam bahasa Inggris, kata pendidikan disebut dengan *Education* dimana secara etimologis kata tersebut berasal dari bahasa Latin, yaitu *Eductum*. Kata *Eductum* terdiri dari dua kata, yaitu *E* yang artinya perkembangan dari dalam keluar, dan *Duco* yang artinya sedang berkembang. Sehingga secara etimologis arti pendidikan adalah proses mengembangkan kemampuan diri sendiri dan kekuatan individu. Jadi, secara singkat pengertian pendidikan adalah suatu proses pembelajaran kepada peserta didik agar memiliki pemahaman terhadap sesuatu dan membuatnya menjadi seorang manusia yang kritis dalam berpikir.

Secara filosofis, pendidikan adalah hasil dari peradaban suatu bangsa yang terus menerus dikembangkan berdasarkan cita-cita dan tujuan filsafat serta pandangan hidupnya, sehingga menjadi suatu kenyataan yang melembaga di dalam masyarakatnya. Oleh karena itu, filsafat dan pendidikan mempunyai hubungan yang sangat erat. Sebab, pendidikan sendiri pada hakikatnya merupakan proses pewarisan nilai-nilai filsafat, yang dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kehidupan yang lebih baik atau sempurna dari keadaan sebelumnya, Pendidikan yang menyongsong suatu keteladanan yang diterapkan setiap sekolah, maupun kedisiplinan. Hal ini

mengacu pada hubungan antar Guru dan para Siswa, maka kerap kali Pendidikan mempunyai permasalahan yang menimbulkan sikap ketidakadilan, kurang adanya kebebasan dalam aturan sekolah bahkan kriminalitas terhadap Guru maupun Guru terhadap siswanya.

2.4 Demokrasi Pada Pendidikan

Demokrasi mencakup dua arti baik secara horizontal maupun secara vertikal. Dimaksudkan dengan demokrasi secara horizontal adalah bahwa setiap anak tidak ada kecualinya, mendapatkan kesempatan yang sama untuk menikmati pendidikan sekolah. Di Indonesia hal ini jelas sekali tercermin pada UUD 1945 pasal 31 ayat (1) yaitu:

“Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran”. Sedangkan demokrasi secara vertikal adalah bahwa setiap anak mendapat kesempatan yang sama untuk mencapai tingkat pendidikan sekolah yang setinggi-tingginya sesuai dengan kemampuannya. Setelah kita mengetahui arti demokrasi secara umum ada baiknya kita mengetahui arti pendidikan itu sendiri. Arti pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai kesempatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

2.5 Kriminalitas

Kriminalitas adalah suatu tindakan yang melanggar hukum atau suatu tindak kejahatan. Pelaku kriminalitas disebut sebagai seorang kriminal. Dan biasanya yang dianggap kriminal itu seperti maling, pembunuh, perampok dan sebagainya. Dan tingkah laku kriminal ini bisa dilakukan baik oleh para kaum laki – laki ataupun perempuan, bukan hanya rakyat biasa yang tidak memiliki banyak ilmu pengetahuan atau yang mempunyai kekurangan harta seperti orang miskin yang bisa melakukan kriminal, bahkan sekarang ini seperti yang kita lihat para pejabat, guru dan sebagainya yang memiliki ilmu dan bisa dikatakan mempunyai kehidupan yang nyaman bisa melakukan tindakan kriminal. Salah satunya yang marak diberitakan sekarang ini tentang kasus mencabulan oknum guru, baik ditingkat SD, SMP SMA bahkan perguruan tinggi sekalipun.

Dunia pendidikan adalah suatu dunia tempat dimana anak - anak mencari ilmu dan bimbingan dari para tenaga pengajar atau guru, tempat dimana seseorang belajar tentang

pengetahuan dan menimba ilmu. Tetapi banyak sekali kita lihat sekarang ini menggunakan Dunia pendidikan itu sebagai suatu sarana untuk melakukan tindak kejahatan atau kriminalitas, salah satunya kekerasan seksual atau pelecehan seksual. Dimana yang seharusnya itu dunia pendidikan memberikan pendidikan serta memberikan ilmu yang bermanfaat kepada para siswa siswi supaya menjadi seorang pribadi yang mampu mengharumkan nama baik Negaranya dan mampu membela negara nya di dunia modern kelak. Seperti yang kita ketahui , selain dirumah dan lingkungan masyarakat, sekolah merupakan tempat dimana anak- anak tumbuh dan berkembang, seperti yang kita ketahui bersama juga bahwa sekolah itu merupakan pilar penyangga terkuat dari rapuhnya mental bangsa kita ini. Disekolah banyak sekali program – program yang diterapkan tidak lain tujuannya hanya untuk mencerdaskan dan membina akhlak dan budi pekerti para siswa, dan tentunya akan memiliki mental dan pemikiran yang lebih baik. Maraknya kasus kriminalitas yang melibatkan siswa maupun yang putus sekolah, bahkan para guru yang seharusnya menjadi contoh dan seharusnya mendidik siswanya pun ikut terlibat dalam kasus kriminalitas.

2.6 Problematika Pendidikan

Lebih dari 100 kasus kekerasan di sekolah, dalam bentuk fisik dan verbal, terjadi sejak awal 2018 hingga pertengahan Juli ini, menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Kampanye sekolah ramah anak dianggap belum efektif. Dalam catatan KPAI, sekitar 50% kasus tersebut melibatkan pelajar, baik sebagai korban maupun pelaku. Sisanya berkaitan dengan pengajar.

Sekolah dasar tercatat paling sering menjadi kekerasan di dunia pendidikan selama tahun 2018, dengan persentase 50%, di susul SMA (34,7%) dan SMP (19,3%). Ada pun kasus yang terjadi ialah :

- Guru tampar murid di depan kelas: Potret kekerasan dalam pendidikan
- Apa yang Anda lakukan jika anak Anda menjadi pelaku perundungan?
- Sripun, David Beckham, dan lima fakta tentang 'bullying'

Menurut Ketua Federasi Guru Independen Indonesia, Tetty Sulastri, selama ini guru masih kerap berdalih menegakkan kedisiplinan saat melakukan kekerasan terhadap peserta didik. Tetty, yang juga berstatus fasilitator kampanye sekolah ramah anak, menyebut sebagian besar guru juga

belum meninggalkan kebiasaan berkata-kata kasar di dalam kelas. "Sebanyak 90% pengajar menolak kampanye sekolah ramah anak dengan berkata, dalam praktik belajar-mengajar penuh kelembutan, kedisiplinan tidak akan muncul.

2.7 Masalah-Masalah Pokok Pendidikan di Indonesia

Rendahnya kualitas pada jenjang sekolah dasar sangat penting untuk segera diatasi karena sangat berpengaruh terhadap pendidikan selanjutnya, ada beberapa masalah internal pendidikan yang dihadapi, antara lain sebagai berikut.

1. Rendahnya pemerataan kesempatan belajar disertai banyaknya peserta didik yang putus sekolah, serta banyaknya lulusan yang tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini identik dengan ciri-ciri kemiskinan.
2. Rendahnya mutu akademik terutama penguasaan ilmu pengetahuan alam (IPA), matematika, serta bahasa terutama bahasa Inggris padahal penguasaan materi tersebut merupakan kunci dalam menguasai dan mengembangkan iptek.
3. Rendahnya efisiensi internal karena lamanya masa studi melampaui waktu standar yang sudah ditentukan.
4. Rendahnya efisiensi eksternal sistem pendidikan yang disebut dengan relevansi pendidikan, yang menyebabkan terjadinya pengangguran tenaga terdidik yang cenderung terus meningkat. Secara empiris kecenderungan meningkatnya pengangguran tenaga terdidik disebabkan oleh perkembangan dunia usaha yang masih didominasi oleh pengusaha besar yang jumlahnya terbatas dan sangat mengutamakan efisiensi (padat modal dan padat teknologi). Dengan demikian penambahan kebutuhan akan tenaga kerja jauh lebih kecil dibandingkan penambahan jumlah lulusan lembaga pendidikan.

Terjadi kecenderungan menurunnya akhlak dan moral yang menyebabkan lunturnya tanggung jawab dan kesetiakawanan sosial, seperti terjadinya tawuran pelajar dan kenakalan remaja. Dalam hal ini pendidikan agama menjadi sangat penting menjadi landasan akhlak dan moral serta budi pekerti yang luhur perlu diberikan kepada peserta didik sejak dini. Dengan demikian, hal itu akan menjadi landasan yang kuat bagi kokohnya moral dan etika setelah terjun ke masyarakat.

Masalah-masalah diatas erat kaitanya dengan kendala seperti keadaan geografis, demografis, serta sosio-ekonomi besarnya jumlah penduduk yang tersebar diseluruh wilayah geografis Indonesia cukup luas. Kemiskinan juga merupakan salah satu kendala yang memiliki hubungan erat dengan masalah pendidikan. Rendahnya mutu kinerja sistem pendidikan tidak hanya disebabkan oleh adanya kelemahan manajemen pendidikan tingkat mikro lembaga pendidikan, tetapi karena juga manajemen pendidikan pada tingkat makro seperti rendahnya efisiensi dan efektivitas pengolahan sistem pendidikan.

Sistem dan tata kehidupan masyarakat tidak kondusif yang turut menentukan rendahnya mutu sistem pendidikan disekolah yang ada gilirannya menyebabkan rendahnya mutu peserta didik dan lulusannya. Kebijakan dan program yang ditujukan untuk mengatasi berbagai permasalahan di atas, harus di rumuskan secara spesifik karena fenomena dan penyebab timbulnya masalah juga berbeda-beda di seluruh wilayah Indonesia.

2.8 Masalah Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan dipermasalahkan jika hasil pendidikan belum mencapai taraf seperti yang diharapkan. Penetapan mutu hasil pendidikan pertama dilakukan oleh lembaga penghasil sebagai produsen tenaga terhadap calon luaran, dengan sistem sertifikasi. Selanjutnya jika luaran tersebut terjun kelapangan kerja penilaian dilakukan oleh lembaga pemakai sebagai konsumen tenaga dengan sistem tes unjuk kerja. Lazimnya masih dilakukan pelatihan dan pemagangan bagi calon untuk penyesuaian dengan tuntutan persyaratan kerja dilapangan, dan berkarya.

Jadi mutu pendidikan pada akhirnya dilihat pada kualitas keluaranya. Jika tujuan pendidikan nasional dijadikan kriteria, maka pertanyaanya adalah: apakah keluaran dari sistem pendidikan menjadikan pribadi yang bertakwa, mandiri, anggota masyarakat yang sosial yang bertanggung jawab.

2.9 Hubungan antara Guru, Sekolah terhadap Murid

Kedudukan seorang anak ketika berada di sekolah akan berubah menjadi seorang murid. Begitu pula dalam hal siapa yang seharusnya bertanggung jawab terhadap si anak? Seharusnya pula menjadi beban tanggung jawab sekolah, yang dalam hal ini dipegang guru. Terutama terhadap anak-anak usia sekolah, yaitu TK, SD, SMP dan SMU, yang secara usia dan pemikiran masih

memiliki keterbatasan kedewasaan dan kemandirian serta masih tergolong usia anak-anak 18 th sebagaimana Undang-Undang tentang Perlindungan Anak.

Apabila diperhatikan kedudukan seorang guru atau pendidik, sebagaimana pasal 39 ayat 2 Undang-Undang tentang Pendidikan, hanya sebatas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Namun seharusnya tanggung jawab guru tidak boleh berkurang atau tidak sama seperti orang tua. Bahkan, haruslah lebih baik dibandingkan orang tua si murid agar tujuan dari pendidikan sekolah dapat tercapai.

3.6 Faktor Pendorong Tindakan Kriminalitas

Menurut Kartini Kartono (2005) ada tiga faktor penting yang memainkan peranan besar dalam membentuk pola kriminal, yaitu sebagai berikut :

keluarga kurang sehat tersebut menurut para ahli adalah, antara lain :

- Keluarga tidak utuh (broken home by death, separation, divorce)
- Kesibukan orang tua, ketidakberadaan dan ketidakbersamaan orang tua dan anak di rumah.
- Hubungan interpersonal antar anggota keluarga (ayah-ibu-anak) yang tidak baik (buruk).
- Substitusi ungkapan kasih sayang orang tua kepada anak, dalam bentuk materi daripada kejiwaan (psikologis).

Selain daripada kondisi keluarga tersebut diatas, berikut adalah rincian kondisi keluarga yang merupakan sumber stres pada anak dan remaja :

- Hubungan buruk atau dingin antara ayah dan ibu
- Terdapat gangguan fisik atau mental dalam keluarga
- Cara pendidikan anak yang berbeda oleh kedua orang tua atau oleh kakek/nenek
- Campur tangan dan perhatian yang berlebihan dari orang tua kepada anak
- Sikap orang tua yang dingin dan tak acuh terhadap anak
- Orang tua yang jarang di rumah atau terdapatnya isteri lain
- Kurang stimulasi kognitif atau sosial
- Lain-lain misalnya menjadi anak angkat, dirawat di rumah sakit, kehilangan orang tua, dan sebagainya.

Kondisi sekolah yang tidak baik dapat mengganggu belajar-mengajar anak didik, yang pada gilirannya dapat memberikan peluang pada anak didik untuk berperilaku menyimpang. Antara lain:

- Sarana dan prasarana sekolah yang tidak memadai
- Kuantitas dan kualitas tenaga guru yang tidak memadai
- Kuantitas dan kualitas noonguru yang tidak memadai
- Kesejahteraan guru yang tidak memadai
- Kurikulum sekolah yang perlu ditinjau kembali
- Lokasi sekolah di daerah rawan, dan lain sebagainya

BAB III

KESIMPULAN

Demokrasi pendidikan merupakan pandangan hidup yang mengutarakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama di dalam berlangsungnya proses pendidikan antara pendidik dan anak didik, serta juga dengan pengelolaan pendidikan tanpa memandang suku, kebangsaan, agama maupun ras. Juga tidak membedakan antara si kaya dan si miskin, karena setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Oleh sebab itu permasalahan yang terjadi pada sikap hidup Negara yang demokrasi sehingga munculnya kriminalitas

Kriminalitas atau tindak kriminal segala sesuatu yang melanggar hukum atau sebuah tindak kejahatan. Pelaku kriminalitas disebut seorang kriminal. Sementara itu, kriminalitas yang akhir-akhir ini marak dilakukan oleh pelajar merupakan suatu fenomena yang membuat hati kita miris. Para pelajar yang masih tergolong anak dibawah umur tersebut telah berani melakukan tindakan yang sangat tidak terpuji. Mereka mencuri, merusak, memperkosa bahkan membunuh. Tindakan mereka ini sudah merupakan hal yang melanggar hukum. Segala penyimpangan yang terjadi ini sebenarnya diakibatkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor internal dalam keluarga, selanjutnya yaitu faktor dari sekolahnya sendiri yang kurang kondusif, serta yang terakhir adalah faktor dari masyarakat/lingkungan sosialnya. Untuk itu peranan orang tua dan lingkungan sekitar harus memberikan contoh-contoh yang baik sebagai kepribadian yang terbentuk akan baik pula.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber-sumber Pendukung :

- Dewantara W Agustinus, (2010), *Filsafat Pancasila (Filsafat Kenegaraan)* STKIP Widya Yuwana Madiun.
- Nadra Yunia, (2011), *Kriminalitas Pelajar* Universitas Negri Yogyakarta
- Dewantara, A. W. (2015). Filosofi Pendidikan yang Integral dan Humanis dalam Perspektif Mangunwijaya. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 13(7), 3-9.
- Dewantara, A. (2018). Pancasila Dan Multikulturalisme Indonesia.